

**POLA ASUH ORANG TUA MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN BALITA DI
POSYANDU ARJUNA RW IV POS 3 KELURAHAN KEMAYORAN
KECAMATAN KREMBANGAN SURABAYA**

Laili Deni Kurniawati*, Ika Mardiyanti**

(UNUSA, FIK, Prodi SI Keperawatan – Jl. Smea 57 Surabaya)

Email : ika_mardiyanti85@yahoo.com

Abstract : The relationship between the parenting and childhood development in integrated service post Arjuna RW IV Post 3 Village Kemayoran District Krembangan Surabaya. The purpose of this study was to determine the relationship between the parenting and childhood development in integrated service post Arjuna RW IV Post 3 Village Kemayoran District Krembangan Surabaya. The design of study was observational analytic-cross sectional approach. The population involved mothers with children totally 38 people. 35 respondents were taken as the sample by using simple random sampling. Independent variable was parenting, dependent was childhood development. Instruments used the parenting questionnaires and Pre Screening Development Questionnaires. Finally, analyzed by using the Mann-Whitney test with significance level $\alpha = 0.05$. The results showed that parenting (74,3%) was democratic and the children (54,3%) had in appropriate development. Statistical test results obtained $p = 0,022$ ($< 0,05$), H_0 is rejected which meant there is a relationship of parenting with childhood development in integrated service post Arjuna RW IV Post 3 Village Kemayoran District Krembangan Surabaya. The conclusion of this research was there was a relationship between parenting and childhood development. The parents are expected to pay more attention to provide parenting and monitor the development of children by increasing knowledge about childhood development as read a books, counseling and searching information from the internet.

Abstrak : Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya. Desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya seluruh ibu beserta balita sebesar 38 orang dan besar sampelnya 35 responden diambil *simple random sampling*. Variabel independen pola asuh orangtua, dependen perkembangan balita. Alat ukur kuesioner dan lembar observasi KPSP. Dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua (74,3%) demokratis dan perkembangan balita (54,3%) tidak sesuai. Uji statistik diperoleh hasil $p = 0,022$ ($< 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya. Simpulan penelitian adalah ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan balita. Orangtua diharapkan lebih memperhatikan dalam memberikan pola asuh dan memantau perkembangan balita dengan meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan balita seperti banyak membaca buku, mengikuti penyuluhan dan mencari informasi dari internet.

Kata Kunci : Pola asuh orangtua, perkembangan balita

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya. Upaya membangun manusia seutuhnya harus dimulai sedini mungkin, yakni sejak manusia itu masih berada dalam kandungan sampai balita (Depkes RI, 2006). Perkembangan pada masa balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh orang tuanya (Adriana, 2011).

Pola asuh merupakan interaksi anak dengan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat (Edwards, 2006). Penerapan pola asuh orang tua sangat penting karena seorang ibu merupakan lingkungan pertama dan menjadi pembentuk awal hubungan interpersonal dengan anak (Wong, 2008).

Namun saat ini masih banyak orang tua menerapkan pola asuh yang kurang baik pada anaknya, terbukti adanya tindakan otoriter seperti orang tua yang bersikap keras dan tidak peduli akan kebutuhan anak di lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik maupun mental di kemudian hari. Berbagai alasan yang mendasari kurangnya pola asuh tersebut, diantaranya faktor sosial budaya, pengetahuan, pendidikan dan kesadaran orang tua tentang pola asuh yang baik.

Menurut data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), kasus kekerasan anak tahun 2009 tercatat sebanyak 1.552, kemudian meningkat menjadi 2.335 kasus tahun 2010, 2.508 kasus tahun 2011 dan 2.637 kasus tahun 2012. Kekerasan pada anak paling banyak dilakukan oleh orang tua kandung (44,32%), teman (25,9%), tetangga (10,9%), orang tua tiri (9,8%), guru (6,7%) dan saudara (2%). Dan data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak yang dilakukan orang tua masih tinggi.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dikutip dari Karya Tulis Ilmiah (KTI) "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di RT 11 dan RT 12 RW 07 Perumahan TAS II Sidoarjo" yang diteliti oleh Yenny Kurnia (2012), dapat diketahui bahwa 2 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, anak mengalami perkembangan sesuai, 2 orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter sebagian besar anak mengalami perkembangan yang meragukan, dan 1 orang tua yang menggunakan pola asuh permisif seluruhnya perkembangan anak mengalami penyimpangan.

Berdasarkan *survey* pendahuluan dengan cara pengamatan sementara yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya pada bulan April 2013, hasil yang didapatkan 2 ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 3 ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 5 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, sering bertengkar hingga mengalami keterlambatan pada perkembangannya. Ternyata di masyarakat masih banyak ibu menerapkan pola asuh yang salah pada anaknya. Terbukti ada 5 ibu yang bertindak otoriter pada anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ras/ etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin dan kelainan kromosom. Faktor eksternal terdiri dari faktor *pre natal*, persalinan dan *pasca natal*. Faktor *pre natal* meliputi gizi, mekanis, toksin/ zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoksia embrio dan psikologi ibu. Faktor *pasca natal* meliputi gizi, penyakit kronis, lingkungan fisis, psikologi, endokrin, obat-obatan, sosial ekonomi, pola asuh dan stimulasi (Dompas, 2010). Selain itu, stress pada masa kanak-kanak dan pengaruh media massa juga dapat mempengaruhi perkembangan anak (Wong, 2008).

Jika orang tua tidak dapat memberikan gizi yang cukup dan seimbang, fasilitas yang memadai, interaksi serta menstimulasi anak dengan baik, maka anak akan mengalami keterlambatan pada perkembangannya meliputi perkembangan kognitif seperti daya pikir berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar. Dan perkembangan psikomotor seperti terampil dalam pergerakannya yang berguna untuk mengelola keseimbangan tubuh (Suparyanto, 2011).

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan orang tua agar anak tetap mendapatkan perhatian dan kebutuhan yang layak. Dengan menerapkan pola asuh dan pengaturan waktu yang baik dari orang tua terhadap anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan usianya baik fisik, mental dan psikososialnya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *analitik* dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu suatu penelitian dimana variabel independen (pola asuh orang tua) dan

dependen (perkembangan) diobservasi hanya sekali saja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu beserta balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya sebesar 38 orang pada bulan Juni 2013. Sampel adalah sebagian ibu beserta balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya. Teknik sampling dilakukan secara probability sampling dengan teknik simple random sampling dimana semua subyek mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dengan cara acak. Variabel *independent* adalah pola asuh orang tua dan variabel *dependent* adalah perkembangan balita.

Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Mann Whitney* dengan menggunakan SPSS for Windows dan tingkat signifikansi = 0,05. Ho ditolak bila $p <$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua

Tabel 1 Distribusi Frekuensi pola asuh orang tua di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya tahun 2013

Pola asuh orang tua	Frekuensi	%
Otoriter	6	17,1
Permisif	3	8,6
Demokratis	26	74,3
Jumlah	35	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 35 responden sebagian besar (74,3%) memiliki pola asuh demokratis.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya tahun 2013

Perkembangan Balita	Frekuensi	%
Sesuai	16	45,7
Tidak Sesuai	19	54,3
Jumlah	28	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 35 responden sebagian besar (54,3%) perkembangan balita tidak sesuai.

Tabel 3. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya tahun 2013

Pola Asuh Orangtua	Perkembangan Balita				Total	
	Sesuai		Tidak Sesuai			
	n	%	n	%	n	%
Otoriter	1	16,7	5	83,3	6	100
Permisif	0	0	3	100	3	100
Demokratis	15	57,7	11	42,3	26	100
Jumlah	16	45,7	19	54,3	35	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 35 responden didapatkan dari 6 responden dengan pola asuh otoriter hampir seluruhnya (83,3%) memiliki balita dengan perkembangan tidak sesuai. Sedangkan 3 responden dengan pola asuh permisif seluruhnya (100%) balita mengalami perkembangan tidak sesuai dan 26 responden dengan pola asuh demokratis, sebagian besar (57,7%) memiliki balita yang mengalami perkembangan sesuai.

Hasil uji statistik *Mann Whitney Test* SPSS 21 for windows dengan tingkat kemaknaan $= 0,05$ didapatkan hasil $0,022 < 0,05$ atau $<$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui dari 35 responden sebagian besar (74,3%) adalah pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar dari 35 responden selalu mendekatkan diri dan bersikap hangat pada anak (82,9%), mendengarkan anak bercerita dan memberikan respon serta penjelasan yang baik untuk anak (80%), selalu memprioritaskan kepentingan anak (100%), menghukum sesuai dengan kesalahan anak (77,1%) dan tetap memberikan bimbingan yang tegas sesuai dengan kemampuan anak (57,1%). Orang tua yang selalu memberikan penjelasan tentang berbagai hal, tetap mengawasi dan memberikan respon yang baik maka orang tua telah menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya. Tanpa melalui aturan dan sikap yang keras, diharapkan anak lebih memahami kemauan orang tua. Menurut Donna L. Wong (2008) pola asuh demokratis adalah gaya orang tua dalam mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan peraturan dan secara negatif menguatkan penyimpangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu budaya, pendidikan, status sosial ekonomi dan usia. Dari data usia ibu menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (97,1%) responden berusia antara 20-40 tahun. Seorang ibu dalam rentang usia ini dinilai sudah memiliki kedewasaan yang cukup dan emosi yang stabil. Ibu akan berpikir lebih matang dalam bertindak dan mengambil keputusan serta lebih memikirkan kemungkinan efek samping yang akan timbul. Sehingga usia dapat mempengaruhi cara berpikir orang tua dalam perkembangan balita. Menurut Nursalam (2003), semakin bertambah umur seseorang maka pengetahuan mereka bertambah karena pengalaman mereka dalam menghadapi realita kehidupan yang menuju kematangan pemikiran. Dan pernyataan Donna L. Wong (2008) selama

waktu ini orang tua dianggap berada pada kondisi kesehatan yang optimum, dengan perkiraan usia harapan hidup yang memungkinkan, waktu yang cukup dan memadai untuk membangun sebuah keluarga.

Hasil penelitian pada data tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar (68,6%) responden berpendidikan menengah. Dimana ibu dengan latar pendidikan menengah, mempunyai kemampuan intelektual atau pola pikir yang cukup baik. Sehingga taraf pendidikan yang kebanyakan menengah akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam menerima informasi tentang perkembangan anak yang sesuai dengan usianya. Akan tetapi, informasi juga bisa didapatkan dari pendidikan nonformal orang tua melalui informasi dari orang lain, media massa massa maupun cetak. Menurut Sulystyorini (2007) pendidikan ibu merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan data pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar (62,9%) responden adalah ibu rumah tangga. Orang tua yang kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga maka akan lebih fokus pada pengasuhan anak. Sehingga ibu dapat lebih menyediakan waktu untuk mengasuh, memperhatikan pendidikan anak, mengamati segala masalah yang terjadi pada anak dan menilai perkembangan anak. Sebagaimana Sri Kartika (2003) mengemukakan bahwa kegiatan ekonomi ibu akan berdampak negatif terhadap perawatan anak hanya jika kegiatan itu tidak dapat dijalankan selaras dan bersama-sama dengan pengasuhan yang baik. Anak yang sehat tidak terletak pada kuantitas waktu yang diberikan oleh ibu tetapi pada kualitas pengasuhan yang mereka terima.

2. Perkembangan Balita

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian di posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya didapatkan sebagian besar (54,3%) responden mengalami perkembangan tidak sesuai. Terbukti dari hasil observasi KPSP bahwa terdapat 1 balita berusia 12-28 bulan dimana 1 balita tersebut mengalami ketidak sesuaian pada perkembangannya yaitu tidak dapat membungkuk untuk memungut mainan di lantai kemudian berdiri kembali tanpa berpegangan atau menyentuh lantai. Sedangkan pada usia 24-36 bulan terdapat 11 balita dimana 7 dari balita tersebut tidak dapat naik tangga sendiri dan tidak dapat menyebutkan dengan benar 2 gambar yang tersedia di lembar observasi KPSP. Selain itu, juga pada usia 36-48 bulan terdapat 11 balita dimana 3 balita tidak dapat melompat sepanjang kertas dengan kedua kaki diangkat dan 4 balita tidak dapat mengenakan sepatunya sendiri. Dan terdapat 10 balita usia 48-60 bulan dimana 4 dari balita tersebut tidak dapat menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu.

Dikatakan tidak sesuai karena ada beberapa perintah pada KPSP yang belum dapat dilalui oleh anak sesuai dengan umurnya. Dan saat penilaian KPSP dilakukan, anak kurang kooperatif dan juga rewel. Sehingga yang kemungkinan anak bisa melakukan perintah menjadi sedikit ragu dan hasilnya tidak sama dengan kebiasaan anak sehari-hari. Sesuai dengan penilaian KPSP yang diuraikan Nursalam (2008), apabila jawaban “ya” kurang dari 9 maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai apakah menghitung usia anak dan kelompok pertanyaannya sudah sesuai dan kesesuaian jawaban orang tua dengan maksud pertanyaan. Apabila ada kesalahan, maka pemeriksaan harus diulang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah paritas ibu. Dari data umum paritas ibu menunjukkan bahwa hampir setengahnya (45,7%)

responden merupakan multipara. Orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dengan jarak usia masing-masing anak tidak terlampau jauh maka akan lebih susah menjalankan perannya dalam mengasuh anak. Karena harus membagi perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan yang baik pada anak-anaknya. Sehingga, kemungkinan besar ada salah satu dari anak kurang mendapatkan pengasuhan yang baik dan perhatian tentang perkembangannya. Menurut Aniqoturrohmah (2012) kelahiran yang terlalu banyak dengan interval terlalu pendek dapat berakibat buruk pada keluarga secara keseluruhan. Semakin banyak jumlah anak dalam satu keluarga dan semakin dekat usia tiap anak, semakin besar pula upaya dan perhatian orangtua untuk mengasuh.

Selain itu, jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian pada data jenis kelamin balita menunjukkan bahwa sebagian besar (51,4%) balita berjenis kelamin laki-laki. Dan sebagian besar memiliki perkembangan yang tidak sesuai. Pada umumnya, anak perempuan lebih pintar dan lebih rajin dalam hal belajar. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam bermain saja, tanpa berpikir akan tugas perkembangannya. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin membedakan pola pikir anak perempuan dan laki-laki, sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini didukung pula dengan teori Wong (2008) yang mengemukakan bahwa pada anak perempuan kematangan psikis dan organ lebih cepat, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan lingkungan sosial mereka.

3. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perkembangan Balita

Berdasarkan hasil tabulasi silang maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita di Posyandu

Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya.

Hasil penelitian didapatkan dari 35 responden lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis daripada menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dari 15 responden (57,7%) yang menggunakan pola asuh demokratis balita mengalami perkembangan sesuai, 11 responden (42,3%) yang menggunakan pola asuh demokratis mengalami perkembangan tidak sesuai, 1 responden (16,7%) yang menggunakan pola asuh otoriter balita mengalami perkembangan sesuai, 5 responden (83,3%) yang menggunakan pola asuh otoriter balita mengalami perkembangan tidak sesuai, dan 3 responden yang menggunakan pola asuh permisif seluruhnya (100%) balita mengalami perkembangan tidak sesuai.

Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas berekspresi sehingga anak tidak merasa terkekang dan baik untuk perkembangan anak yaitu kemampuan beradaptasi dan berpikir anak. Orang tua demokratis juga memberikan kesempatan agar anak ikut terlibat dalam pengambilan keputusan serta memberikan kebebasan dengan kontrol seimbang. Menurut pendapat Ambar (2012) pola asuh demokratis menjunjung keterbukaan pengakuan terhadap pendapat anak dan kerjasama, anak diberi kebebasan tetapi kebebasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu pernyataan Elys (2010) yang menyatakan pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru dan kooperatif dengan orang lain.

Sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, orang tua sudah mengerti bahwa untuk membentuk perkembangan anak yang optimal anak, anak tidak harus disayang/diruti semua keinginannya tetapi juga harus diberi

peringatan jika tindakan yang dilakukan salah seperti anak diberi hukuman secara langsung sehingga anak merasa takut dan anak akan lebih memilih untuk melakukan perintah orang tua. Menurut pendapat Santrock (2007) anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Dan pernyataan Donna L. Wong (2008) anak cenderung menjadi sensitif, pemalu, menyadari diri sendiri, cepat lelah dan tunduk.

Pola asuh permisif yaitu orang tua yang selalu memberikan kebebasan tanpa memberikan kontrol yang dilakukan anak baik sikap positif maupun negatif dan seluruh responden mengalami perkembangan tidak sesuai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Donna L. Wong (2008) pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Mereka cenderung tidak menegur/ memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Anak dari orang tua yang permisif memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, tidak dewasa, manja, memiliki harga diri yang rendah (Santrock, 2007).

SIMPULAN

1. Pola asuh orang tua di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya sebagian besar demokratis.
2. Perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3 Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya sebagian besar tidak sesuai.
3. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan balita di Posyandu Arjuna RW IV Pos 3

Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, Dian (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi bermain pada Anak*. Jakarta, Salemba Medika.
- Aniqoturrohmah (2012). *Paritas dan Jarak Kelahiran*. <http://e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id> diakses juli 2013
- Bungo, Putra (2011). *Pengertian Perkembangan*. <http://putrabungo.blogspot.com> diakses April 2013.
- Daradjat (2012). *Pengertian Pola Asuh Orang Tua*. <http://contohskripsi-makalah.blogspot.com> diakses April 2013.
- Depkes RI (2006). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta, Depkes RI.
- Dompas, Robin (2010). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta, EGC.
- Edward (2006). *Cara Mendidik Anak*. Jakarta, Salemba Medika.
- Elys (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh*. www.elsyajjaa.wordpress.com diakses juli 2013.
- Hidayat, Aziz Alimul (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta, Salemba Medika.
- Marimbi, Hanum (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita*. Yogyakarta, Nuha Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Nursalam (2008). *Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta, Salemba Medika.
- Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi I*. Jakarta, Salemba Medika.

- Olanda (2010). *Pengertian Anak Balita*.
<http://scribd.com> diakses April 2013.
- Pradita, Viyan (2012). *Pengertian Pola Asuh Menurut Para Ahli*.
<http://www.sarjanaku.com> diakses April 2013.
- Redaksi (2012). *Pengertian Perkembangan dalam Psikologi*.
<http://indobeta.com> diakses April 2013.
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta, Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta, Erlangga
- Sulystyorini (2007). *Pola Asuh pada Anak Balita*. <http://repository.usu.ac.id> diakses Juli 2013
- Suparyanto (2011). *Konsep Balita*.
<http://dr-suparyanto.blogspot.com> diakses April 2013.
- Wong, Donna. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1 Edisi ke 6*. Jakarta, EGC.